

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.¹

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).² Bagi para ahli yang meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner berpendapat

¹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 2006), Hlm. 141

²Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), Hlm.159

kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.³

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.⁴

Lebih lanjut, Raymond Bernard Cattell mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu *inteligensi fluid* (gf) dan *inteligensi crystallized* (gc). *Inteligensi fluid* merupakan kemampuan yang berasal dari faktor bawaan biologis yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Sedangkan *inteligensi crystallized* merupakan kemampuan yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang, inteligensi ini akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Karakteristik dari *inteligensi fluid* cenderung tidak berubah setelah

³Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), Hlm. 141

⁴T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), Hlm. 19

usia 14 atau 15 tahun, sedangkan *inteligensi crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30 - 40 tahun bahkan lebih.⁵

Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (*quotient mapping*) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.⁶

1. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

a. Definisi Kecerdasan Intelektual

Awal abad ke 20, satu-satunya kecerdasan yang dikenal adalah kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang digunakan untuk berpikir logis-rasional, yaitu cara berpikir linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kecerdasan otaknya seringkali diperumpamakan dengan kecanggihan 'kecerdasan' komputer. Sampai-sampai pola berpikir kecerdasan intelektual ini merasuk kuat ke dalam ingatan kolektif masyarakat, bahwa memiliki kecerdasan intelektual tinggi menjamin kesuksesan

⁵*Ibid*, ..., Hlm.21

⁶Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor* (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang), Hlm. 22

hidup, dan sebaliknya memiliki kecerdasan intelektual sedang-sedang saja, apalagi rendah begitu suram masa depannya.

Alhasil, dalam kurun waktu hampir 100 tahun lamanya kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya parameter kecerdasan manusia, sehingga seorang anak yang memiliki IQ yang tinggi menjadi kebanggaan orang tua, padahal kecerdasan itu tidak menjamin seseorang berkembang dan sukses dalam hidupnya. dikarenakan kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial. Menurut Rober Copper dalam Taufik Pasiak kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan sekitar 4 persen bagi keberhasilan hidup. Paling penting, keberhasilan 90 persen ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.⁷

Kecerdasan intelektual juga lazim disebut sebagai intelegensi yang merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Wechsler mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan. Sedangkan Stern mengartikan inteligensi sebagai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Selain itu

⁷Rus'an, *Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence*, (Palu : Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 2013),Hlm.93

intelegensi dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu G faktor yang merupakan kemampuan kognitif dan dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik dan S faktor kemampuan khusus yang dipengaruhi oleh lingkungan.⁸

Menurut Sunar, Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis.⁹ Secara garis besar intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru.

b. Aspek-aspek kecerdasan intelektual

Istilah intelegensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa intelegensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi

⁸Darudijo Rommel Jachja, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan* (Studi Di Pt. Multiguna International Persada), Hlm.9

⁹Hairul Anam Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Balikpapan : Jurnal Sains Terapan), Hlm.42

¹⁰Dana Frasetya, *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelasvii Di Smp Negeri 4 Gamping Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hlm.17

merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Menurut Stenberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu¹¹:

1) Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

2) Intelegensi verbal

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi praktis

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

¹¹Febri Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), Hlm.15

2. Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*)

a. Definisi Kecerdasan emosi

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi.¹² Emosi secara etimologi berasal dari kata “*e*” yang berarti energy dan “*motion*” yang berarti getaran. Dalam hal ini, emosi dapat diartikan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan bergetar. Secara terminologi emosi diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.¹³ Pendapat lain menyebutkan emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Kata ini dapat diartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁴

Menurut Nelson dan Low, emosi adalah suatu keadaan perasaan yang merupakan sebuah reaksi fisiologis berdasarkan pengalaman sebagai perasaan-perasaan yang kuat dan adanya perubahan fisiologis dimana tubuh siap untuk bertindak cepat. Perubahan-perubahan fisiologis ini terlihat jelas dalam perubahan denyut jantung, ritme pernafasan, banyaknya keringat dan sebagainya.

¹²Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*,...Hlm. 141

¹³Triantoro Safaria Dkk, *Managemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), Hlm.12

¹⁴Daniel Goleman, *Emosional Intelegence : Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007), Hlm. 411

Secara psikologis, emosi dialami sebagai reaksi yang sangat menyenangkan atau reaksi paling tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kata-kata seperti bahagia, marah dan sebagainya.¹⁵

Pada tahun 1948 R.W Leeper, seorang peneliti dari Amerika memperkenalkan gagasan mengenai “pemikiran emosional” yang diyakini sebagai pemikiran logis. Akan tetapi, hanya sebagian kecil psikolog yang melanjutkan pemikiran ini sampai 30 tahun. Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas sekitar pertengahan 90-an, istilah ini dipakai pertama kali oleh psikolog Petter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.¹⁶

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta

¹⁵Akhmeda Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Jakarta* (Jakarta : Skripsi, 2011), Hlm.27

¹⁶Steven S. Stein Dan Howard, *The Edge Emotional And Your Succes*, Terj. Trinada Rainy Ledakan Eq : *15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung : Kaifa, 2003), Hlm.32

menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.¹⁷

Lebih lanjut Howard Gardner mengungkapkan kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. *Intrapersonal intelligence* atau kecerdasan intra personal adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dan memandang diri sendiri (*self image*), serta kemampuan seseorang mengendalikan dirinya (*self control*). Orang yang cerdas dalam intra personal, mendapat julukan orang yang dewasa atau matang. *Interpersonal intelligence* atau kecerdasan inter personal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, bersosialisasi, mengerti orang lain (empati) dan memberikan respon (simpati) kepada orang lain.¹⁸ Karena berfokus pada intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence inilah kecerdasan emosional memberikan implikasi positif yang lebih besar dalam kehidupan seseorang.¹⁹

Sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan

¹⁷Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm. 153

¹⁸Ahmad Heriyanto, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An Naba' Santri Kelas I A Madrasah Aliyah* (Palembang : Skripsi, 2017), Hlm.27

¹⁹Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005), Hlm.106

perilakunya.²⁰ Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.²¹

Pakar psikologi Cooper dan sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Selanjutnya Howes dan Herald mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang jika diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan.

b. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Tidak seperti IQ yang memiliki berbagai macam alat ukur, kecerdasan emosi atau EQ tidak dapat diukur dengan angka. Namun

²⁰Makmun Mubayidh, *Ad-Dzaka' Al Athifi Wa Ash Shihah Al Athifyyah*, Terj. Muhammad Muhson Anasy, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006) Hlm.15

²¹Ary Ginanjar Agustian, *Esq Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2004), Hlm. 61

²²Akhmeda Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional...*, Hlm.31

dapat diukur menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi. Lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Goleman antara lain :

1) Kesadaran diri

Dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri dapat dengan mudah mengetahui perasaan dan memantau emosi yang muncul pada waktu tertentu dan efeknya, mengetahui kekuatan dan memiliki keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator yaitu: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

2) Pengaturan diri

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Tujuan dari mengelola emosi adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi. Aristoteles mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan

lingkungan. Dalam aspek mengelola emosi ini terdapat beberapa indikator antara lain: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.²³

3) Memotivasi diri sendiri

Kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis.

Konsep penting dari teori motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Menurut MC Clelland, individu dapat memiliki motivasi jika memang dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan oranglain.

Dalam aspek memotivasi diri sendiri terdapat tiga indikator yaitu : mampu mengendalikan impuls individu mampu menyeleksi bahan mengendalikan mengendalikan rangsangan atau godaan

²³Daniel Goleman, *Working With Emotional....*Hlm.47

negatif yang datang, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

4) Empati

Merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang empatik mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.²⁴

5) Keterampilan sosial

Orang yang memiliki seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim.²⁵

Membina hubungan dalam membina hubungan ini terdapat sembilan indikator yaitu : Memahami pentingnya membina

²⁴Daniel Goleman, *Working With Emotional....*Hlm.513

²⁵Daniel Goleman, *Working With Emotional....*Hlm.514

hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain atau tidak egois, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, bersikap demokratis.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

3. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

a. Definisi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.²⁷

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma

²⁶Daniel Goleman, *Working With Emotional...*Hlm.514

²⁷Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap...*Hlm. 141

dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Kecerdasan spiritual adalah semangat atau dorongan yang sangat kuat yang dimiliki jiwa atau rohani, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Spiritual memberikan arah dan arti bagi kehidupan manusia tentang kepercayaan tentang adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada kekuatan manusia.²⁸

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Dalam karya mereka *Spiritual Intelligence* Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa *Spiritual Quotien* (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.²⁹

Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar, tidak

²⁸Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting : Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung : Kaifa, 2001), Hlm.20

²⁹Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Sq (Kecerdasan Spiritual)*, (Bandung : Pt Mizan Pustaka, 2007), Hlm.4

dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.³⁰ Sementara menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yang disebut ruh manusia. Kecerdasan spiritual ibarat sebuah intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.³¹

Lebih lanjut menurut Sinetar yang di kutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.³² Tokoh lain yang memberikan definisi kecerdasan spiritual adalah Ary Ginanjar Agustin. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa apapun yang dilakukan semata-mata karena ibadah kepada Allah. Seperti yang tertulis dalam bukunya :

“kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikiran *tauhidi* (*integral-realistik*) serta bersifat hanya kepada Allah”³³

³⁰Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005),Hlm.117

³¹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa Sq Lebih Penting Dari Pada Iq Dan Eq*. (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2004),Hlm.77

³²Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*Hlm.117

³³Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ; Esq* (Jakarta : Arga 2002), Hlm.29

Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.³⁴ Michael Levin, dalam buku *spiritual intelligence* (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah prespektif “*spirituality is a prespective*” artinya mengarahkan cara berpikir manusia menuju hakikat terdalam manusia, yaitu penghambaan diri pada sang maha suci dan maha meliputi. Menurut Levin, kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu mencerminkan penghayatannya kebijakan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju sang pencipta.³⁵

Adapun kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah.³⁶

Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam

³⁴Ary Ginanjar Agustian, *Esq : The Esq Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)*, (Jakarta : Arga, 2005), Hlm.47

³⁵Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2007), Hlm.16

³⁶Intan Purwasih, *Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri* (Salatiga : Skripsi, 2011), Hlm.42

jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan hidupnya semakin bermakna.

b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau SQ sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang bisa diperhatikan, Zohar dan Marshall memberikan sembilan aspek dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik antara lain:

1) Bersifat fleksibel

Yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan. Seseorang yang bersifat fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan lingkungan di sekitarnya akan mampu membawa diri dan bertindak secara halus bahkan dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya dengan tanpa menimbulkan kerusakan.³⁸

2) Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi.

³⁷Dakir Dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan Esq Komparasiintegatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang : Rasail Media Group, 2011), Hlm. 56.

³⁸Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang : Ub Press, 2014) Hlm.33

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.³⁹ Apapun yang dilakukan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran

- 3) Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya

Kemampuan seseorang dalam menghadapi ujian dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Individu yang mampu menghadapi penderitaan memiliki kualitas sabar yang baik. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Menurut Ibnu Qoyyim, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu.⁴⁰

- 4) Ikhlas dan tawakal menghadapi dan mengatasi rasa sakit.

Menurut al Qusyairi, ikhlas merupakan ketaatan seorang hamba dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk

³⁹Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005) Hlm. 157

⁴⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transendenta Intelegensi Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak*, (Jakarta : Insani, 2001) Hlm.29

mahluk, tidak untuk mencari pujian mahluk, yang ada hanya mendekati diri pada Allah.⁴¹ Kemampuan seseorang menyadari keterbatasan di saat sakit, dan semakin mendekati diri pada Allah serta memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan kesembuhan.

- 5) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Kemampuan individu mencangkup usaha untuk mengetahui batas wilayah untuk dirinya yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan dianggap bernilai, berusaha memegang keyakinan yang dimilikinya.

- 6) Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi sesuatu yang holistik.

Kecerdasan spiritual membuat individu memiliki cara pandang yang menyeluruh, karena hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Individu dapat menemukan identitas dirinya, tujuan hidupnya dan makna hidup melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya.

- 7) Cenderung untuk bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental.

Fundamental dapat diartikan sebagai dasar, mendasar, atau pokok-pokok ideologi. Orang-orang dengan kecerdasan spiritual

⁴¹Arisha Yonna Tanu, *Ikhlas Menurut Islam*, Dalam [Http//Apa Yang Dimaksud Dengan Ikhlas Menurut Para Ahli//Dictio.Id//115749](http://Apa Yang Dimaksud Dengan Ikhlas Menurut Para Ahli//Dictio.Id//115749), Diakses Pada 12 Mei 2018 Pukul 11.09 Wib

cenderung untuk bertanya mencari jawaban-jawaban yang mendasar sehingga tidak bergantung pada oranglain.

8) Bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain.⁴²

Orang yang bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan performance hasil kerja yang terbaik.⁴³ tentunya hasil kerja terbaik akan memberikan inspirasi kepada orang lain untuk memperoleh hasil yang sama atau bahkan lebih.

Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat memiliki visi dan dalam kehidupannya, artinya individu mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah SWT. Ia merasakan keterikatan antara dirinya dengan Allah SWT dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha segalanya.⁴⁴

Seseorang yang memiliki SQ tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah. Selain itu mereka juga senang berbuat baik, suka menolong orang lain,

⁴²Syamsu Yusuf Dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 244.

⁴³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*Hlm.33

⁴⁴Siti A. Toyibah Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran*, (Bandung : Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2 (2017), Hlm.194

menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia serta mempunyai selera humor yang baik.⁴⁵

B. Tunanetra

1. Definisi tunanetra

Tunanetra berasal dari bahasa Jawa, Tuna yang berarti kurang dan netra yang berarti mata. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, *Tuna* artinya rusak dan netra artinya cacat mata. Jadi Tunanetra adalah orang yang kurang atau rusak penglihatannya.⁴⁶ Tunanetra adalah Kerusakan yang terjadi pada indra penglihatan pada individu dapat menyebabkan gangguan atau hambatan dalam keberfungsian indra penglihatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF, Tunanetra adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan penglihatannya sebagai hal yang esensial sebagaimana halnya orang sehat.⁴⁷

Menurut T. Sutjihati Somantri, pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Lebih lanjut Soemantri menjelaskan, pengertian tunanetra tidak hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat

⁴⁵Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 49.

⁴⁶Anton M Moeliyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud : Balai Pustaka) Hlm. 971

⁴⁷Nunung Faizah, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Penyandang Cacat Fisik Konginetal Dan Remaja Penyandang Cacat Fisik Non Konginetal* (Malang : Skripsi, 2000) Hlm.55

dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari.⁴⁸ PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) maupun mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun menggunakan kacamata sebagai alat bantu. Berdasarkan pandangan paedagogis, tunanetra merupakan seorang yang kurang atau sama sekali tidak dapat menggunakan penglihatannya dalam melakukan tugas yang diberikan dalam pendidikan.⁴⁹

Istilah tunanetra lebih menunjukkan adanya tingkatan kebutaan seseorang. WHO menggunakan istilah tunanetra ke dalam dua kategori, yaitu *blind* atau buta dan *low vision* atau penglihatan kurang. Istilah buta, menggambarkan kondisi dimana penglihatan tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indra-indra yang lain. Sedangkan penglihatan kurang menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan rendah mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas utama yang menuntut fungsi penglihatan tetapi dapat berfungsi dengan alat bantu khusus namun tetap terbatas.⁵⁰

Buta atau *blind* dinyatakan dalam penilaian yang berbeda pada setiap negara, seperti :

⁴⁸Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Pt Refika Aditama, 2012), Hlm.65

⁴⁹Sukini Pradopo, *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra* (Bandung : Cv Masa Baru, 2001) Hlm.12

⁵⁰Wildan Isnaini Yahya, *Penerimaan Diri Mahasiswa Tunanetra Total (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fip Uny)* (Yogyakarta : Skripsi 2016) Hlm.26

- a. Inggris : tajam penglihatan kurang dari 3/60
- b. Amerika dan Kanada : tajam penglihatan kurang dari 20/200
- c. Menurut WHO : terbagi menjadi lima kategori
 - 1) Kategori 1 : rabun atau penglihatan < 6/18
 - 2) Kategori 2 : rabun atau tajam penglihatan < 6/60
 - 3) Kategori 3 : buta, tajam penglihatan < 3/60,
lapang pandang < 10 derajat
 - 4) Kategori 4 : buta, tajam penglihatan < 1/60
Lapang pandang < 5 derajat
 - 5) Kategori 5 : buta dan tidak ada persepsi sinar.

Sedangkan cacat penglihatan atau *low vision*, terbagi menjadi dua. Yaitu *low vision* ringan dan berat.

- a. *Low vision* ringan dimana terdapat gangguan penglihatan ringan dengan tajam penglihatan kurang 0.3 (< 5/15, 8/16 atau 6/20, 20/80 atau 20/70)
- b. *Low vision* berat, pada negara tertentu dimasukkan dalam golongan buta. Dimana terdapat gangguan penglihatan berat. Tajam penglihatan kurang dari 0.2 (5/40, 6/48, atau 20/160)⁵¹

Berdasarkan definisi *World Health Organization* (WHO), seseorang dikatakan *low vision* atau penglihatan kurang, apabila :

- a. Memiliki kelainan fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan pengobatan, misalnya operasi maupun koreksi refraksi standart (kacamata atau lensa).

⁵¹Sidarta Ilyas, Dkk, *Ilmu Penyakit Mata*, (Jakarta : Fkui, 2015), Hlm.71-73

- b. Mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 sampai dapat menerima persepsi cahaya.
- c. Secara potensial masih dapat menggunakan penglihatannya untuk perencanaan atau melaksanakan suatu tugas.
- d. Luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan tunanetra adalah kekurangan bahkan kerusakan dalam penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari meskipun menggunakan alat bantu.

2. Faktor penyebab tunanetra

Semua manusia pasti tidak menginginkan cacat dalam hidupnya, apalagi menjadi tunanetra. Karena para tunanetra sangat terbatas dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Rusaknya indra penglihatan seseorang sehingga menjadikan *low vision* maupun buta tidak mungkin tanpa ada penyebabnya. Heather Mason menyebutkan beberapa penyebab ketunanetraan antara lain:

- a. Faktor genetik atau herediter: beberapa kelainan penglihatan bisa di dapat akibat diturunkan dari orang tua misalnya buta warna, albinism, retinitis pigmentosa.
- b. Perkawinan sedarah: banyak ditemukan ketunanetraan pada anak hasil perkawinan dekat, misalnya keluarga dekat (*in-cest*).
- c. Proses kelahiran: mengalami trauma pada saat proses kelahiran, lahir prematur, berat lahir kurang dari 1.300 gram, kekurangan

⁵²Sri Yulianah, *Peran Pembimbing Agama Dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Di Panti Sosial Bina Netra "Tan Miyat" Bekasi*, (Jakarta : Skripsi, 2013), Hlm.50

oksigen akibat lamanya proses kelahiran, anak dilahirkan dengan menggunakan alat bantu.

- d. Penyakit anak-anak yang akut sehingga berkomplikasi pada organ mata, infeksi virus yang menyerang syaraf dan anatomi mata, tumor otak yang menyerang pusat syaraf organ penglihatan.
- e. Kecelakaan: tabrakan yang mengenai organ mata, benturan terjatuh, dan trauma lain secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata; tersetrum aliran listrik, terkena zat kimia, terkena cahaya tajam.
- f. Perlakuan kontinyu dengan obat-obatan: beberapa obat untuk penyembuhan suatu penyakit tertentu dapat berefek negatif terhadap kesehatan dan sangat berbahaya terhadap organ-organ lunak seperti mata.
- g. Infeksi oleh binatang juga dapat merusak organ-organ selaput mata yang tipis, bahkan dapat mengakibatkan penyakit bergulma atau borok (ulkus) infeksi pada selaput mata akhirnya berkembang ke mata bagian dalam.
- h. Beberapa kondisi kota dengan suhu panas, menyebabkan udara mudah bergerak dan membawa bibit penyakit kering yang masuk ke mata, pada daerah kering biasa ditemukan penyakit mata jenis trachoma.⁵³

⁵³Sidarta Ilyas, *Kedaruratan Dalam Ilmu Penyakit Mata* (Jakarta : Balai Penerbit Fkui, 2000), Hlm. 163

3. Karakteristik Tunanetra

Menurut fakultas kedokteran Indonesia, mengatakan kehadiran tunanetra di tengah-tengah masyarakat dihadapkan problem yang beragam berkaitan dengan tingkah laku dan sikap penderita. Adapun karakteristik tunanetra, ditinjau dari kategori kondisi mata adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik tunanetra total:

- 1) Rasa curiga pada orang lain.
- 2) Perasaan mudah tersinggung.
- 3) Ketergantungan yang berlebihan.
- 4) *Blindism*.
- 5) Rasa rendah diri.
- 6) Tangan ke depan dan badan agak membungkuk.
- 7) Suka melamun.
- 8) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek.
- 9) Kritis.
- 10) Pemberani.
- 11) Perhatian terpusat (terkonsentrasi).

b. Karakteristik tunanetra penglihatan kurang:

- 1) Selalu mencoba mengadakan *fixation* atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda.
- 2) Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang kena sinar.

- 3) Bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah.
- 4) Merespon warna.
- 5) Dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatan.
- 6) Memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan sesuatu pekerjaan.
- 7) Mampu mengikuti gerak benda sisa penglihatan.
- 8) Tertarik pada benda yang bergerak.
- 9) Jika berjalan sering membentur atau menginjak-ijak benda tanpa disengaja.
- 10) Berjalan dengan menyeretkan atau menggeserkan kaki atau salah langkah.
- 11) Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras.
- 12) Selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh.⁵⁴

Sedangkan menurut Karim, tunanetra memiliki ciri khusus atau karakteristik ditinjau dari segi fisik, psikis dan sosial. Karakteristik tunanetra antara lain sebagai berikut :

a. Karakteristik ditinjau dari segi fisik antara lain :

- 1) Gaya berjalan kaku dan badannya membungkuk

⁵⁴Wildan Isnaini Yahya, *Penerimaan Diri Mahasiswa....*Hlm.51

- 2) Tangannya meraba-raba di depannya, untuk mengetahui situasi di depannya, langkahnya ragu-ragu dan cenderung mengangkat kaki lebih tinggi.
 - 3) Timbul gerakan-gerakan yang tidak disadari, seperti menggeleng-gelengkan kepala untuk mencari sumber suara.
- b. Ditinjau dari segi psikis antara lain :
- 1) Curiga terhadap oranglain
 - 2) Perasaan rendah diri
 - 3) Merasa mudah tersinggung.
- c. Dari segi sosial karakteristiknya antara lain :
- 1) Sikap bergantung pada orang lain
 - 2) Tingkah laku kurang berkembang dan dalam lingkungan pergaulan
 - 3) Cenderung menarik diri.⁵⁵

Berdasarkan penjabaran mengenai karakteristik tunanetra di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara karakteristik tunanetra yang buta total dan kehilangan penglihatan sebagian. Selain itu, karakteristik tunanetra dapat dilihat dari segi fisik, psikis dan dari segi sosial. Perbedaan tersebut dikarenakan berbedanya klasifikasi tunanetra yang terjadi pada seseorang.

⁵⁵Mohamad Iksan, *Pola Mengingat Pada Tuna Netra Penghafal Al-Qur'an* (Skripsi Fakultas Psikologi Uin Malang, 2008), Hlm.102

C. Menghafal al-Qur'an

1. Definisi Menghafal al-Qur'an

Penghafal al-Qur'an atau yang disebut *Hafidz* berasal dari bahasa Arab *Al-hifz* (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁵⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa penghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Sedangkan penghafal artinya orang yang berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.⁵⁷

Menurut terminologi, Al-Quran pada umumnya didefinisikan sebagai firman Allah yang azaly, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah.⁵⁸ Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, kitab yang terpelihara (*Luh Mahfudz*) tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang yang disucikan. Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Qur'an, yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata demi kata dalam susunannya serta pemeliharaan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya.⁵⁹

⁵⁶Abdurrab Nawabuddin Dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfiz Al-Qur'an)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), Cet. 4, Hlm.23

⁵⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hlm. 381

⁵⁸Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012), Hlm. 16

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mizan, 2013), Hlm.21

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an, dengan cara dihafalkan di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga hafalan baik secara keseluruhan ataupun sebagainya.

2. Faktor-faktor penunjang tahfidz al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah suatu bentuk ibadah yang mudah dilakukan. Karena itu dibutuhkan penunjang untuk mempermudah hafalan Al-Qur'an. Beberapa faktor yang dapat menunjang hafalan Al-Qur'an, yaitu :

a. Syarat menghafal al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz adalah:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.

⁶⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), Hlm.15

2) Niat yang ikhlas.

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.

4) Istiqamah

Istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Karena maksiat dan sifat-sifat tercela dapat menghalangi seseorang untuk menghafal al-Qur'an.

6) Menentukan Target Hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian.⁶¹

b. Manajemen waktu

Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran adalah merupakan faktor penting untuk menghafal al-Qur'an. Pengaturan waktu dan pembagiannya sehingga menjadi satuan yang tepat,

⁶¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.48-55

misalnya sebelum subuh karena hati masih tenang, dapat berkonsentrasi dengan baik, dan suasananya masih sunyi dari hiruk pikuk.

c. Metode tahfidz al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, antara lain:

1) Metode wahdah

Maksud dari metode ini yaitu menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya serta membentuk gerak reflek pada lisannya setelah benar-benar hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya.

2) Metode kitabah

Metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Aspek menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pula hafalan dalam bayangannya

3) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, yaitu setelah menghafal al-Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni fungsi menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang baik.

4) Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar, metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif: *Pertama*, mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena instruktur harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya. *Kedua*, merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulangi lagi dan diulangi lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup baik barulah berpindah kepada ayatayat berikutnya dengan cara yang sama dan demikian seterusnya.

5) Metode Jama'

Jama' yaitu bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa/santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah mereka mampu membaca ayat-ayat dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.⁶²

⁶²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... Hlm. 63-66

d. Strategi tahfidz al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafiz, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu.
- 4) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya
- 5) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- 6) Disetorkan pada seorang pengampu⁶³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghafalan al-Qur'an harus memenuhi syarat, memiliki manajemen waktu yang baik, menggunakan metode dan strategi yang cocok sehingga dapat menunjang hafalan al-Qur'an.

3. Hambatan-hambatan dalam Menghafal al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an bukanlah suatu proses yang mudah, tentu ada beberapa hambatan dalam menghafal al-Qur'an. Berikut adalah hal-hal yang dapat menghambat dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

⁶³Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*.... Hlm.77

- a. Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid.

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Untuk menguasai al-Qur'an dengan baik, maka harus menguasai makharijul huruf dan memahami tajwid dengan baik. Walaupun pada dasarnya menghafal al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka akan mempunyai banyak kesulitan. Tanpa menguasai keduanya, bacaan al-Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah.

- b. Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cit-cita, termasuk cita-cita dalam keinginan untuk menghafal al-Qur'an. Seseorang yang menghafal al-Qur'an akan menghadapi kesulitan jika tidak mempunyai sifat sabar. Kesabaran sangat dibutuhkan karena proses menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan.

- c. Tidak sungguh-sungguh

Seseorang yang menghafal al-Qur'an akan menemui kesulitan jika tidak bersungguh-sungguh. Sebenarnya, kesulitan bisa disebabkan karena sifat malas serta ketidaktekunan.

- d. Berganti-ganti mushaf al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan al-Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan mentakrir al-Qur'an, serta

dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap al-Qur'an atau mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat. Akibatnya, dapat timbul keragu-raguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat pada akhir halaman sebelumnya.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an antara lain tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, tidak sabar, tidak sungguh-sungguh, berganti-ganti mushaf al-Qur'an.

4. Problematika Menghafal al -Qur'an

Dalam menghafalkan al-Qur'an, tentu tidak semudah yang dibayangkan, ada beberapa problematika yang dialami hampir seluruh atau sebagian penghafal al-Qur'an. Problematika yang dialami penghafal al-Qur'an antara lain:

a. Ayat-ayat yang sudah di hafal lupa lagi

Lupa adalah lawan dari ingat, menurut Al-Jurjani lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. lupa merupakan suatu problema yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal al-Qur'an mengalaminya.

⁶⁴Dina Fitriyani, *Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (Ppatq) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati* (Semarang : Skripsi, 2016), Hlm.27

b. Banyak ayat yang serupa tapi tidak sama

Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama.

c. Sukar menghafal

Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain, tingkat IQ yang rendah, pikiran yang sedang kacau, badan kurang sehat, kondisi di sekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

d. Melemahnya semangat menghafal

Hal ini biasa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, biasanya disebabkan karena dia melihat pekerjaan menghafal yang masih banyak.

e. Tidak istiqomah

Penyebabnya ada kalanya terpengaruh dengan cara dan pola menghafal yang memiliki tingkat IQ tinggi sehingga membutuhkan waktu menghafal yang berbeda. Kadang terpengaruh teman-teman yang bukan menghafal untuk mengadakan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan menghafal sehingga banyak membuang waktu.⁶⁵

Problematika menghafal al-Qur'an ada lima, antara lain ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyak ayat yang serupa tapi tidak sama, sukar menghafal, melemahnya semangat menghafal, dan tidak istiqomah.

⁶⁵Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press,2004),Hlm 100-104

D. Kecerdasan Tunanetra dalam Menghafal al-Qur'an

Kecerdasan santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an mencakup tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual. Kolk mengkaji sejumlah hasil studi mengenai inteligensi tunanetra dan menyimpulkan bahwa secara umum rata-rata skor IQ untuk tunanetra dan orang awas tidak berbeda secara signifikan. Akan tetapi, Tillman berargumentasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Tillman menganalisis hasil dari masing-masing item tes itu dan menemukan bahwa orang awas lebih baik daripada tunanetra dalam pemahaman dan tugas yang menuntut anak-anak untuk mencari kesamaan, tetapi tidak ada perbedaan antara anak tunanetra dan anak awas dalam skala informasi, aritmetika dan kosa kata. Penjelasan yang dikemukakan oleh Tillman mengenai perbedaan tersebut adalah bahwa anak-anak tunanetra kurang mampu mengintegrasikan berbagai fakta yang telah mereka pelajari, sehingga masing-masing item informasi tersebut mungkin disimpan dalam kerangka acuan yang berbeda-beda.⁶⁶

Menurut Heyes, seorang ahli pendidikan tunanetra, menyimpulkan hasil penelitiannya tentang kondisi kecerdasan tunanetra sebagai berikut :

1. Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
2. Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.

⁶⁶Didi Tarsidi, *Memahami Perkembangan Kepribadian Tunanetra Melalui Teori Kepribadian Social Learning Dari Bandura*, (Universitas Pendidikan Indonesia (Upi), 2007), Hlm.14

3. Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada tunanetra untuk berkembang.⁶⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keadaan intelegensi tunanetra tidak berbeda dengan orang awas pada umumnya, yang berbeda adalah hambatan dalam menerima informasi serta persepsinya.

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih, memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, kedua hal ini dibutuhkan dalam menghafalkan al-Qur'an baik dalam pengucapan makhorijul huruf maupun penguasaan tajwid. Dan jika belum mengerti tentang makhorijul huruf dan tajwid yang benar maka tetap dibutuhkan rasa ingin tahu secara intelektual atau menunjukkan keingintahuan.⁶⁸

Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri serta dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi yang dimiliki tunanetra dalam menghafal al-Qur'an jelas sangat dibutuhkan, mengingat mereka berada di pondok pesantren sehingga harus bergaul dengan banyak orang, selain itu ketika rasa malas dalam

⁶⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) Hlm.87

⁶⁸Febri Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan*,...Hlm.56

menghafalkan al-Qur'an mulai muncul, maka santri tunanetra dengan kesadaran diri yang dimiliki bisa motivasi dirinya sendiri.⁶⁹

Apapun yang ada dalam kecerdasan intelektual maupun emosi, sudah pasti ada dalam kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang mampu mengintegrasikan kedua kecerdasan tersebut. Seseorang yang memiliki SQ tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah. Selain itu mereka juga senang berbuat baik, suka menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia serta mempunyai selera humor yang baik.⁷⁰

E. Kerangka Berfikir

Menjadi tunanetra merupakan kondisi yang tidak mudah, karena belum banyak fasilitas yang memudahkan melakukan aktifitas sehari-hari. Seorang tunanetra tentu membutuhkan rasa penerimaan diri yang tinggi terhadap dirinya. Bukan hanya upaya beradaptasi dengan kondisi yang mereka alami, tapi juga terhadap lingkungan yang kadang justru memberikan penolakan dan pandangan sebelah mata terhadap tunanetra. Sehingga upaya untuk mencapai tujuan menjadi lebih sulit. Keterbatasan yang dimiliki tunanetra menjadi faktor utama lambatnya menerima informasi. Hambatan-hambatan ini menyebabkan tingkah laku tunanetra kurang berkembang dalam lingkungan pergaulan.

⁶⁹Nur Sikhatun, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, (Semarang : Skripsi, 2010), Hlm.40

⁷⁰Siti A. Toyibah Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan,*Hlm.194

Akan tetapi di tengah keterbatasan yang dimiliki, sebagian dari mereka memiliki keinginan memaksimalkan indra peraba dan pendengar yang ada untuk diinterpretasikan ke dalam sebuah hal positif. Salah satunya adalah dengan menghafalkan al Qur'an. Keinginan tersebut yang membawa tunanetra untuk memasuki sebuah pesantren tarbiyatul Qur'an dan menjadi santri di dalamnya.

Menjadi santri yang menghafalkan al Qur'an tentunya membutuhkan kecerdasan untuk menghafalkan al-Qur'an tersebut. Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya kecerdasan intelektual, karena kecerdasan manusia beragam. Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (*quotient mapping*) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang, sehingga setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Dengan kecerdasan yang dimiliki tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an, akan berdampak besar terhadap kemampuan menghafal dan perilaku mereka sehari-hari dalam bergaul, mengelola emosi maupun mendekatkan diri pada Allah, sehingga tercapai keberhasilan yang diinginkan.